BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Guru/ Ustadz/ Ustadzah

1. Pengertian Guru/ Ustadz/ Ustadzah

Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris dan mu'addib. Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yanng melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement. Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengathuan, *internalisasi,* serta *implementasi* (amaliah). *Murabbi* adalah orang yang mendidik dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. *Mu'addib*

adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.[17]

Guru/ustadz/ustadzah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru/ustadz/ustadzah adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru/ustadz/ustadzah seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sabagai guru/ustadz/ustadzah bukan hanya orang yang memiliki kuallifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal

[17]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 89-90

kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru/ustadz/ustadzah.[18]

2. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *Warastul Al-Anbiya',* yang pada hakekatnya mengemban misi *Rahmat Lil'alamiin,* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam

---

[18]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.[19]

B. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam arti lain, kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas apa yang dapat dilakukan seseorang:

a. Kemampuan intelektual *(Intelectual ability)* yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah.
b. Kemampuan fisik *(Physical ability)* yaitu kemampan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan kkarakteristik serupa.[20]

2. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

---

[19]Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 89-90

[20]http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html diakses tanggal 28 September 2017 pukul 19.00 WIB

pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.[21]

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat. Dengan maksud dapat memahami isi bacaannya.

Al-Qur'an secara lughowi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudain diamalkan. Secara terminologi kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepata kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[22]

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[21]Henry Guntur tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa,* (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7

[22]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash,* (Jakarta, AMZAH, 2011), hal. 1

Sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah menerapkan serta menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan aturan-aturan bacaannya, walaupun pada taraf pengenalan. Pencapaian kearah tujuan penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an itu didukung dengan sifat-sifat materi pelajaran, yang tidak hanya penguasaan/mengingat terhadap fakta-fakta mengenai *ahkamul madi wal qashry,* jenis-jenis hukum mad, serta berapa alif kadar kepanjangannya masing-masing. Akan tetapi dikembangkan juga melalui penelaahan secara bacaan/ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang diduga memiliki hukum mad dalam membacanya secara tepat.[23]

3. Hukum Mempelajari Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbuktilah bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengeja huruf sampai lancar membacanya.

Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Sebab selain daya ingatnya yang masih kuat juga karakternya masih relatif lunak untuk dibentuk. Jika sudah mampu melafalkan bacaannya dengan lancar dan fasih, baru kemudian diajarkan

---

[23]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 173

maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghimbau mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[24]

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah yang ditujukan dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Berguru secara *musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawi* = bibir, *musyafahah* artinya saling bibir-bibiran. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan membaca secara *fashih* sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan

[24]Fahmi Amrullah, *Al-Qur"an Untuk Pemula*, (Jakarta: Arta Rivera, 2008), hal. 69

bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacakannya.

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya bernuat baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridho Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

c. Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia. Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur'an. Misalnya, dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh diatas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang terdahulu, dengan maksud menghormati kesucian Al-Qur'an.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Qur'an. Ada beberapa tempat yang tida sesuai untuk membaca Al-Qur'an, seperti di kamar mandi, WC, pada saat buang air kecil dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan

terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Maha Suci, maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'*, tenang, menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan. Membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian yang sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercapak-cakap dan berdialog dengan-Nya.

f. Bersiwak (gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak.

g. Membaca *Ta'awudz*

Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

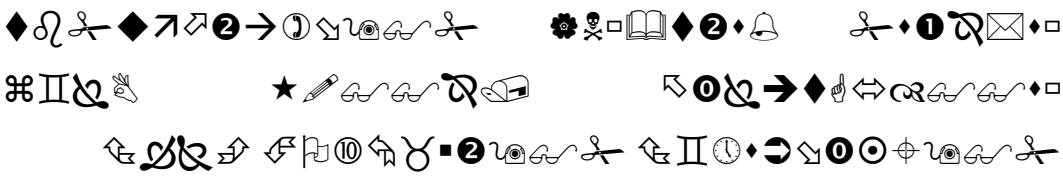

Artinya : *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.* (QS. An-Nahl: 98)

h. Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu tajwid.

i. Merenungkan makna Al-Qur'an

Yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lebih sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

j. Khusyu' dan khudu'

Artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

k. Memperindah suara

l. Menyaringkan suara

m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

o. Membaca do'a khatam Al-Qur'an sebagaimana terdapat pada akhir Al-Qur'an[25]

[25] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at ...,* hal. 35-46

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. banyak hadits yang menjelasakn tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

b. Mendapatkan kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk daan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun disisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah

seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

e. Syafa'at Al-Qur'an

Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertlongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya didunia.

f. Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda. Satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.[26]

C. Pengertian Metode Tilawati

1. Sejarah Metode Tilawati

Metode tilawati ini timbul karena keprihatinan para aktivis yang sudah lama berkecimpung di dunia TPQ/ TPA merasakan masih banyak kalangan umat islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Beraneka

[26]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at ...,* hal. 55-59

ragam metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berkembang sehingga berimbas adanya perbedaan dari masing-masing lembaga penganut beraneka ragam metode tersebut.

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasam Asy-Sadzili, Drs. Ali Muaffa dkk dan dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode tilawati dikembangkan untuk permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

a. Dilihat dari segi mutu pendidikan bahwa kualitas santri lulusan TK/ TPA belum sesuai dengan target.
b. Dari segi metode pembelajaran yang masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif dan efisien.
c. Dari segi waktu pendidikan bahwa waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-qur'an.

Melihat fenomena diatas maka disusunlah sebuah metode yang cocok dan praktis agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan target. Metode tersebut adalah metode tilawati. Metode tilawati dapat memberikan manfaat dalam pembelajarannya diantaranya proses elajjar megajar menjadi efektif, mudah dan menyenangkan, 1 guru pengampu bisa mengajar 20 anak dalam satu kelas, siswa dapat naik jilid dengan kualitas standar bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dan siswa menjadi tertib.[27]

---

[27]Hesti Putri Setianingsih, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 di TK ABA Karangkajen Yogyakarta,* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 23

2. Definisi Metode Tilawati

Metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rost. Rost adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat.[28]

Metode tilawati atau juga dikenal dengan *"Tahsin Tilawah".* Tahsin berasal dari kata (حسن-يحسن-تحسينا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tilwah berasal dari kata (تلا-يتلو-تلاوة) yang artinya bacaan. Tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanak bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.[29]

3. Pengelolaan Belajar Metode Tilawati

Pengelolaan belajar adalah pengaturan anak secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan belajar diklasifikasikan menjadi 2 yaitu tingkat dasar (tilawati) dan lanjutan (Al-Qur'an).

---

[28]M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah,* (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 28

[29]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah AL-Qur'an dan Imu Tajwid,* (Jakarta*: Pustaka Al-kautsar, 2010),* hal. 3

a. Pengelolaan Belajar Tingkat Dasar (Tilawati)

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku tilawati jilid 1 s.d. 5

1) Prinsip pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode tilawati adalah :

a) Diajarkan secara praktis.
b) Menggunakan lagu rost.
c) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga.
d) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.

2) Media dan sarana belajar

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan tilawati diantaranya adalah:

a) Buku pegangan santri
   I. Buku tilawati
   II. Buku kitabaty
   III. Buku materi hafalan
   IV. Buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam.
b) Perlengkapan mengajar
   I. Peraga tilawati

II. Sandaran peraga

III. Alat petunjuk untuk peraga dan buku

IV. Meja belajar

V. Buku prestasi santri

VI. Lembar program dan realisasi pengajaran

VII. Buku panduan kurikulum

VIII. Buku absensi santri

3) Penataan kelas santri

Setiap metode pengelolaan kelas akan efektif jika dipakai pada kelas-kelas tertentu menyesuaikan kondisi dan kasus itu sendiri. Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Penataan Kelas Santri

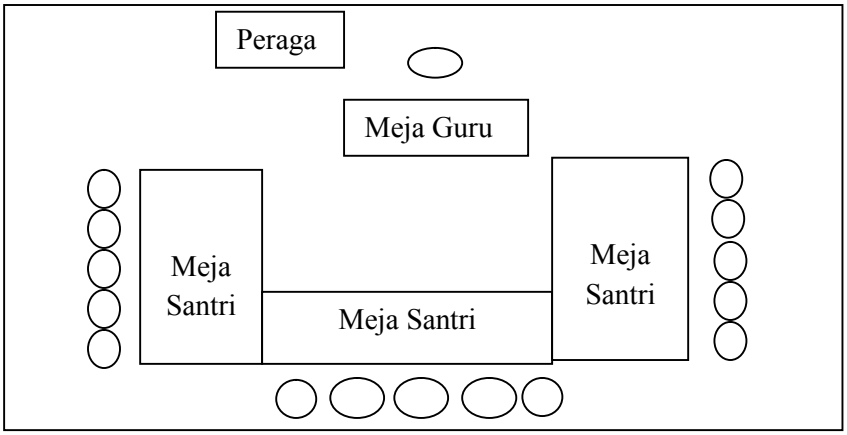

4) Proses Pembelajaran

Adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah diterapkan dalam kurikulum.

a) Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai dari jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan :

I. 5 kali tatap muka dalam seminggu.

II. 75 menit dalam setiap tatap muka dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Alokasi Waktu Pembelajaran Metode Tilawati

WAKTU	MATERI	TEHNIK	KET
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu Rost
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu Rost
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu Rost
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu Rost
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu Rost

b) Pendekatan Pembelajaran

Adalah pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal. Tilawati merupakan buku metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan

kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak yakni sebagai berikut:

I. Pendekatan klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.

i. Manfaat Klasikal

Ada beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga ini, yaitu pembiasaan bacaan, Membantu santri melancarkan buku, Memudahkan penguasaan lagu rost, Melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.

ii. Tehnik Klasikal

Tehnik klasikal dalam metode tilawati ada tiga, yaitu:

Tabel 2.2

Teknik Klasikal Metode Tilawati

TEHNIK	**GURU**	**SANTRI**
Tehnik 1	Membaca	Mendengarkan
Tehnik 2	Membaca	Menirukan
Tehnik 3	Membaca Bersama-sama	

Tiga tehnik diatas tidak digunakan semua pada saat praktek klasikal. Namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri.

iii. Penerapan Tehnik Klasikal

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal peraga adalah 15 menit. Pembagian penerapan klasikal peraga dalam masa pembelajaran 60 kali pertemuan atau 3 bulan diatur sebagai berikut:

Tabel 2.3

Penerapan Teknik Klasikal Peraga

Pertemuan Ke	**Tehnik Klasikal**	**1 Kali Pertemuan**	**Jml khatam Peraga**
1 s.d. 15	Tehnik 1 dan 2	4 halaman peraga	3 X
16 s.d. 51	Tehnik 3	10 halaman peraga	18 X
Jumlah Khatam Peraga			21 X

Penjelasan:

1. Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, klasikal peraga menggunakan tehnik 1 dan tehnik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 15 tersebut sudah khatam 3 kali

Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.4

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
1	1-4
2	5-8
3	9-12
4	13-16
5	17-20
Khatam 1X	

Tabel 2.5

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
6	1-4
7	5-8
8	9-12
9	13-16
10	17-20
Khatam 2X	

Tabel 2.6

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
11	1-4
12	5-8
13	9-12
14	13-16
15	17-20
Khatam 3X	

2. Pertemuan ke 16 sampai pertemuan ke 51, klasikal menggunakan tehnik 3 saja, dan setiap perteuan menyelesaikan 10 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 51, peraga sudah khatam 21 kali.

   Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.7

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
16	1-10
17	11-20
18	1-10
19	11-20
20	1-20
21	11-20
Khatam 6X	

Tabel 2.8

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
22	1-10
23	11-20
24	1-10
25	11-20
26	1-10
27	11-20
Khatam 9X	

Tabel 2.9

Rincian Pengajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke	**Peraga Hal**
28	1-10
29	11-20
30	1-10
31	11-20
Khatam 11 X	

Dan seterusnya ...

3. Pertemuan ke 52 sampai 60 digunakan untuk pemantapan dan munaqosyah. Dalam menerapkan klasikal peraga diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:
   (a) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
   (b) Pada saat klasikal tehnik 1dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.
   (c) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santti untuk memimpin klasikal atau menunjuk santri untuk membaca.
   (d) Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.

II. Pendekatan Individual Dengan Tehnik Baca Simak

Adalah pendekatan belajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak.

i. Manfaat baca simak

Ada beberapa manfaat dalam penerapan baca sima' menggunakan buku tilawati, yaitu :

(a) Santri tertib dan tidak ramai

Karena semua santri terlibat dalam proses belajar mengajar mulai dari do'a pembuka sampai dengan do'a penutup, sehinga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan kegiatan yang lain.

(b) Pembagian waktu setiap santri adil

Dalam proses baca sima', semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan sama antara santri yang satu dengan yang lainnya.

(c) Mendengarkan sama halnya dengan membaca dalam hati.

Salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak dalam hati. Bagi santri yang menyimak sama dengan membaca dalam hati.

(d) Mendapat rahmat : QS. Al-A'raf : 204

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.[30]

ii. Penerapan Tehnik Baca Simak

Alokasi waktu pembelajaran dalam peberapan baca simak menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

[30]Abdurrahim Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati,* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hal. 13

(a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.

(b) Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasikal halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan tehnik yang digunakan disamakan dengan tehnik klasikal peraga pada saat itu.

(c) Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.

(d) Ketentuan kenaikan halaman

Kenaikan halaman buku tilawati, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas dengan ketentuan halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif dan halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.

5) Evaluasi / Munaqosyah

Yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami. Penerapan evaluasi / munaqosyah ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisisen.

a. Manfaat Evaluasi / Munaqosyah

I. Bagi santri

i. Menumbuhkan sikap percaya diri.

ii. Memberikan motivasi peningkatan prestasi.

II. Bagi guru

i. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

ii. Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.

iii. Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai rapot

iv. Mengetahui kemampuan santri.

III. Bagi lembaga

i. Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program dan guru.

ii. Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

IV. Bagi orang tua

i. Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya.

ii. Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan.

b. Macam-macam Evaluasi / Munaqosyah

I. Pre test

Adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

II. Harian

Evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas.

III. Kenaikan jilid

Evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh munaqisy lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawti.

b. Pengelolaan Belajar Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an)

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an setelah khatam buku tilawati jilid 5

1) Prinsip Pembelajaran

a) Diajarkan secara teori dan praktek

b) Menggunakan lagu rost

c) Diajarkan secara klasikal menggunakan Al-Qur'an

d) Diajarkan secara individual dengan tehnik baca simak menggunakan Al-Qur'an.

2) Media dan Sarana Belajar

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapaun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an tingkat lanjutan diantaranya adalah:

a) Buku pegangan santri yang meliputi mushaf Al-Qur'an, buku tawid, buku makhraj dan sifatul huruf, buku materi hafalan dan buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam.

b) Perlengkapan mengajar yang meliputi papan tulis, meja belajar, buku prestasi santri, lembar program dan realisasi pengajaran, buku panduan kurikulum dan buku absensi santri.

3) Penataan Kelas Santri

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

Perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 2.2

Penataan Kelas Santri

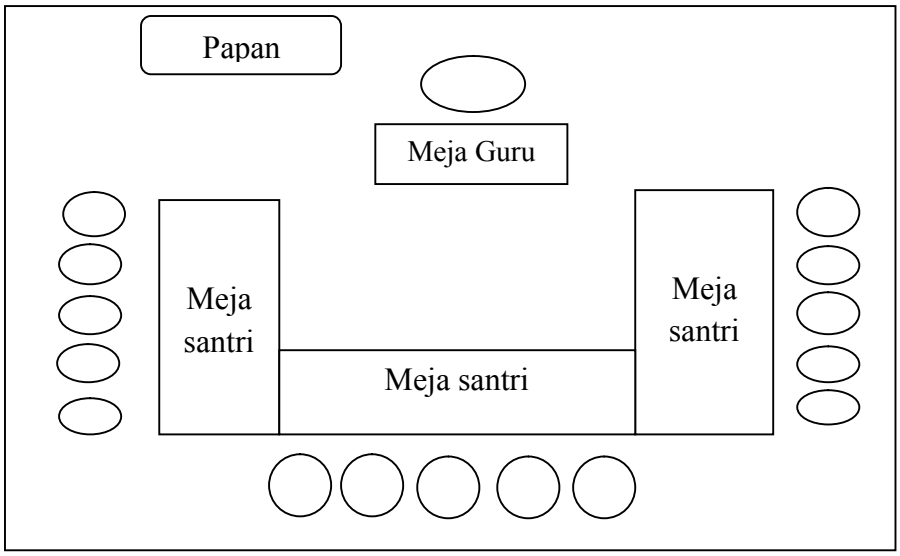

4) Proses Pembelajaran

Adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan

fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

a) Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tadarus Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai dengan juz 30 adalah 18 bulan dengan ketentuan:

I. 5 kali tatap muka dalam seminggu

II. 75 menit setiap tatap muka dengan tahapan sebagai berikut

Tabel 2.10

Rincian Pembelajaran Metode Tilawati Setiap Tatap Muka

WAKTU	MATERI	KETERANGAN
5 Menit	Do'a pembuka	-
10 Menit	Membaca Al-Qur'an	Klasikal sesi 1
15 Menit	Membaca Al-Qur'an	Baca Simak sesi 1
10 Menit	Membaca Al-Qur'an	Klasikal sesi 2
15 Menit	Membaca Al-Qur'an	Baca Simak 2
15 Menit	Materi penunjang	-
5 Menit	Do'a penutup	-

b) Pendekatan pembelajaran

adalah menunjuk bagaimana kelas dikelola secara individual maupun klasikal. Tadarus Al-Qur'an disampaikan dengan pendekatan klasikal dan baca simak.

c) Penerapan pembelajaran Al-Qur'an

Penerapan pembelajaran Al-Qur'an diselesaikan selama 18 bulan (3 semester) diatur sebagai berikut:

Tabel 2.11

Rincian Pembelajaran Al-Qur'an Selama III Semester

SEMESTER	MATERI	1X TATAP MUKA
I	Juz 1 s.d. 6	1 Halaman
II	Juz 7 s.d. 18	2 Halaman
III	Juz 19 s.d. 30	3 Halaman

d) Sistem pembelajaran

<u>Pembelajaran semester I</u>

Tahapan penyampaian klasikal dan baca simak

Tabel 2.12

Rincian Tahapan Penyampaian Klasikal Dan Baca Simak Tilawati Al-Qur'an Semester I

TAHAP	WAKTU	TEHNIK	KETERANGAN
1	10 Menit	Klasikal tehnik 1 dan 2	½ halaman pertama
	15 Menit	Baca Simak	½ halaman pertama
2	10 Menit	Klasikal tehnik 1 dan 2	½ halaman kedua
	15 Menit	Baca Simak	½ halaman kedua

Penjelasan:

(1) Guru membacakan setengah halaman sedangkan santri menyimak sambil menandai waqaf dan ibtida'

(2) Guru mengulangi bacaan di atas tiap waqaf dan santri menirukannya

(3) Santri membaca setengah halaman yang telah diklasikalkan secara bergiliran, masing-masing 2 waqaf dan yang lain menyimak

(4) Cara pada nomor 1,2,3 dilakukan pada tahap 1 dan 2.

Pembelajaran semester II dan III

Tabel 2.12

Rincian Tahapan Penyampaian Klasikal Dan Baca Simak Tilawati Al-Qur'an Semester II Dan III

TAHAP	WAKTU	TEHNIK	KETERANGAN
1	10 Menit	Klasikal tehnik 1 dan 3	1 halaman pertama
	15 Menit	Baca Simak	1 halaman pertama
2	10 Menit	Klasikal tehnik 1 dan 3	1 halaman berikutnya
	15 Menit	Baca Simak	1 halaman berikutnya

Penjelasan:

(1) Guru membacakan sebagian halaman sedangkan santri menyimak sambil menandai waqaf dan ibtida'

(2) Guru dan santri membaca bersama-sama ayat yang telah dibacakan si atas

(3) Santri membaca bergiliran, melanjutkan ayat yang telah dibaca bersama-sama tadi, masing-masing membaca 2 waqaf dan yang lain menyimak sampai selesai 1 halaman

(4) Cara pada nomor 1,2,3 dilakukan pada tahap 1 dan 2.

e) Evaluasi / Munaqosyah

Evaluasi / munaqosyah dilakukan setelah santri khatam Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang ditargetkan dalam kurikulum. Materi munaqosyah meliputi fashohah, tajwid, ghorib dan musykilat, serta suara dan irama.[31]

D. Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati

Membaca Al-Qur'an memiliki aturan-aturan tertentu, antara lain wajib dibaca secara tartil. Sebagaimana perintah Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4.

Artinya: *"Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan"*(Al-Muzammil: 4)

Tartil adalah membaguskan pembacaan huruf-huruf Al-Qur'an (dengan tajwid) dan mengetahui tempat-tempat waqaf. Ciri-ciri bacaan Al-Qur'an secara tartil adalah disiplin makhraj dan sifatul huruf, disiplin panjang pendek, disiplin *mad* dan *qashr*, tidak mengambil nafas ditengah-tengah (tersendat-sendat), dan berirama[32]

---

[31]Abdurrahim hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...,* hal. 26-31

[32]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 173

1. Tajwid

Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.[33]

a) Hukum bacaan nun sukun dan tanwin

(1) ***Idhar Halqi*** adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halqi yaitu ء ه ح خ ع غ dan cara membacanya dibaca jelas. Contoh: غَفُوْرٌحَلِيْمٌ, سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

(2) ***Idghom Bi-Ghunnah*** adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan ي ن م و dan cara membacanya harus dimasukkan atau ditasydidkan ke dalam salah satu huruf yang empat itu dengan suara mendengung. Contoh: مِنْ نُوْرٍ, مَنْ يَقُوْلُ

(3) ***Idghom Bila-Ghunnah*** adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan ل ر dan cara membacanya yaitu memasukkan atau mentasydidkan dengan tidak mendengung. Contoh: مَنْ لَّمْ, مِنْ رَّبِّهِمْ

[33]Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajar Permulaan,* (Jawa Timur: TRIMURTI PRESS Gontor Ponorogo, 2014), hal. 6

(4) ***Iqlab*** artinya membalik, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka cara membacanya itu dibalik dan ditukar menjadi م. Contoh: سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ, كِرَامٍ بَرَرَةٍ

(5) ***Ikhfa' Haqiqi*** artinya samar, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15 ت ث ج د ذ س ش ص ض ط ظ ف ق ك yakni maka cara membacanya yaitu samar-samar artinya harus terang tetapi disambung dengan huruf yang lain dimukanya dengan mendengung. Contoh: مِنْ جُوْعٍ, أَنْفُسَكُمْ, أَنْدَادًا

b) Hukum bacaan mim sukun

(1) ***Ikhfa' syafawi*** adalah apabila ada mim sukun bertemu dengan huruf ب maka cara membacanya harus samar-samar dibibir dan didengungkan. Contoh: اِعْتَصِمْ بِا اللّهِ, دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

(2) ***Idgham mimi / Idgham mutamatsilain*** adalah apabila ada mim sukun bertemu م dengan maka cara membacanya dengan menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan. Contoh: وَمَالَهُمْ مِنَ اللّهِ

(3) ***Idzhar Syafawi*** adalah apabila ada mim suku bertemu dengan salah satu huruf yang 26, yakni semua huruf hijaiyah selain huruf ب dan م maka cara membacanya huruf mim disuarakan dengan terang dan

jelas dibibir serta mulut tertutup dan harus lebih diperjelas lagi apabila bertemu dengan و dan ف . Contoh: أَنْعَمْتَ, لَهُمْ فِيْهَا

c) Hukum bacaan mad

(1) Mad Thabi'i (مَدْ طَبِيعِي)

Apabila ada alif (ا) terletak sesudah fathah atau ya' sukun (ي) sesudah kasrah (◌ِ) atau wau (و) sesudah dhammah (◌ُ) maka dihukumi mad thabi'i . Mad artinya panjang , thabi'i artinya : biasa. Cara membacanya harus sepanjang dua harakat atau disebut satu alif.

Contoh : كِتَا بٌ – يَقُوْلُ – سمِيْعٌ

(2) Mad Wajib Muttashil (مَدْوَاجِبْ مُتَّصِلْ)

Apabila ada mad thabi'i bertemu dengan hamzah (ء) didalam satu kalimat atau kata. Cara membacanya wajib panjang sepanjang 5 harakat atau dua setengah kali mad thabi'i (dua setengah alif).

Contoh : سَوَآءٌ – جَآءَ – جِيْءَ

(3) Mad Jaiz Munfashil (مَدْجَائِزمُنْفَصِلْ)

Apabila ada mad thabi'i bertemu dengan hamzah (ء) tetapi hamzah itu dilain kalimat. Jaiz artinya : boleh . Munfashil artinya terpisah. Cara membacanya boleh seperti mad wajib muttashil, dan boleh seperti mad thobi'i saja . Contoh : وَلاَأَنْتُمْ – بِمَا أُنْزِلَ

(4) Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi (مَدْلاَزِمْ مُثَقَّلْ كِلْمِي)

Apabila ada mad thabi'i bertemu dengan tasydid di dalam satu perkataan, maka cara membacanya harus panjang selama 3 kali Mad Thabi'i atau 6 harakat. Contoh : وَلاَالضَّآلِّينَ – اَلصَّاخَةُ

(5) Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi (مَدْلاَزِمْ مُخَفَّف كِلْمِي)

Apabila ada mad thobi'i bertemu dengan huruf mati (sukun), maka cara membacanya sepanjang 6 harakat . Contoh: آلاَنَ

(6) Mad Layyin (مَدْ لَين)

Apabila ada wau sukun (و) atau ya' sukun (ي) sedang huruf sebelumnya yaitu berharakat fathah, maka cara membacanya sekedar lunak dan lemas .

Contoh : رَيْبٌ – خَوْفٌ

(7) Mad 'Aridh Lissukun (مَدْ عَارِضْ لِلسُّكُوْنِ)

Apabila ada waqaf atau tempat pemberhentian membaca sedang sebelum waqaf itu ada Mad Thobi'i atau Mad Lein, maka cara membacanya ada 3 macam :

a. Yang lebih utama dibaca panjang seperti mad wajib muttashil (6 harakat).

b. Yang pertengahan dibaca empat harakat ya'ni du kali mad thobi'i.

c. Yang pendek ya'ni boleh hanya dibaca seperti mad thobi'i biasa.

Contoh : خَالِدُوْنَ – وَالنَّاسِ – سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ

(8) Mad Shilah Qashirah (مَدْ صِلَة قَصِيْرَة)

Apabila ada haa dhamir (ه) sedang sebelum haa tadi ada huruf hidup (berharakat), maka cara membacanya harus panjang seperti mad thobi'i.

Contoh : اِنَّهُ كَانَ – لاَشَرِيْك لَهُ

(9) Mad Shilah Thawilah (مَدْ صِلَة طَوِيْلَة)

Apabila ada Mad Qashirah bertemu dengan hamzah (ء), maka membacanya seperti Mad Jaiz Munfashil. Contoh : عِنْدَهُ اِلاَّبِإِذْنِه – مَالَهُ اَخْلَدَهُ

(10) Mad ' Iwadl (مَدْ عِوَض)

Apabila ada fathatain yang jatuh pada waqaf (pemberhentian) pada akhir kalimat, maka cara membacanya seperti mad thobi'i.

Contoh : سَمِيْعًا بَصِيْرًا – عَلِيْمًا حَكِيمًا

(11) Mad Badal (مَدْ بَدَلْ)

Yaitu apabila ada hamzah (ء) bertemu dengan Mad , maka cara bacanya seperti Mad Thobi'i. Contoh : آدَمَ – إِيْمَانٌ

Badal artinya ganti. Karena yang sebenarnya huruf mad yang ada tadi asalnya hamzah yang jatuh sukun kemudian diganti menjadi ya atau alif atau wau.

آدَمَ asalnya أَأْدَمَ

إِيْمَانٌ asalnya إِئْمَانٌ

(12) Mad Lazim Harfi Musyabba' (مَدْ لازِمْ حَرْفِ مُشَبَّع)

Yaitu apabila pada permulaan surat dari Al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang delapan, ya'ni م – ك – ل – س – ع – ص – ق – ن, cara membacanya seperti Mad Lazim yaitu 6 harakat .

Contoh : **الم , يس , وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ – ن**

(13) Mad Lazim Harfi Mukhaffaf (مَدْ لازِم حَرفِ مُخَفَّف)

Yaitu apabila ada permulaan surat dari Al-Qur'an ada terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang lima yakni : ر - هـ - ط – ي – ح, Cara bacanya seperti mad thabi'i. Contoh : **الر –حم**

(14) Mad Tamkien (مَدْ تَمْكِيْن)

Apabila ada ya' sukun (يْ) yang didahului dengan ya' yang bertasydid dan harakatnya kasrah (يِّ), dan cara membacanya ditepatkan dengan tasydid dan mad thabi'i. Contoh : النَّبِيِّيْنَ – حُيِّيْتُمْ

(15) Mad Farq (مَدْ فَرْق)

Farq artinya membedakan atau pembedaan. Ada satu Mad yang di dalam Al-Qur'an hanya terdapat di empat tempat. Cara membacanya harus dipanjangkan untuk membedakan antara pertanyaan atau bukan. Jadi dipanjangkan itu supaya jelas bahwa kalimat itu berbentuk pertanyaan.

Empat tempat itu ialah:

1. Dua tempat di surat Al-An'am yang berbunyi:

قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الأُنثَيَيْنِ

2. Satu tempat di surat Yunus 59 yang berbunyi:

–قُلْ آللّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللّهِ تَفْتَرُونَ – ٥٩

3. Satu tempat di surat An-Naml 59 yang berbunyi

–آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ – ٥٩

d) Hal bacaan alif lam qamariyah dan syamsiyah

(1) Alif lam Qamariyah adalah alif lam yang bertemu dengan salah satu huruf qamariyah yang berjumlah 14 yaitu ء – ب – ج – ح – خ – ع – غ – ف – (ق – ك – م) – و – هـ – ي cara membaca alif lam yang bertemu dengan salah satu huruf qamariyah adalah izhar, yakni dijelaskan.

Contohnya : **الْفِيْلُ – الْجَنَّةُ – الْقَمَرُ – الْخَيْرُ – الْمِسْكِيْنُ**

(2) Alif lam Syamsiyah adalah alif lam yang bertemu dengan huruf furuf (ت – ث– د – ذ – ر – ز – س – ش – ص – ض – ط – ظ – ل – ن) cara membacanya yaitu idghom atau mentasydidkan pada huruf syamsiyah.

Contohnya : **الصَّيْفُ – الطَّارِقْ – النَّاسُ – الرَّزَّاقُ – الدِّيْنُ**

e) Hal membaca ra' (ر)

Cara membaca ra' ada itu tiga macam:

(1) Yang di tebalkan (**مُفَخَّمَة**) yaitu:

(a) Raa' Fathah (رَ), contoh : **رَبَّنَا – رَضِيَ – رَيْبَ**

(b) Raa' dhammah (رُ), contoh : **حُرُمٌ – كَفَرُوْا – رُزِقْنَا**

(c) Raa' sukun (رْ) sedang huruf sebelumnya berbaris fathah (--َ--) atau dhommah (-ُ-), contoh: **مَرْضِيَّةُ**

(d) Raa' sukun (رْ) sebelum kasroh (ـِ) tetapi kasroh itu bukan asli dari asal perkataan. Contoh: اِرْحَمُ . اِرْجِعُوْا

(e) Raa' sukun (رْ) huruf sebelumnya juga kasroh yang asli (ـِ) tetapi sesudah raa' itu ada salah satu dari huruf isti'laa' (اِسْتِعْلاَء) yang tujuh yaitu: kha' (خ), shod (ص), ghoin (غ), dhod (ض), tha' (ط), dan dzo' (ظ), yang tidak berharakah huruf isti'laa. Dalam satu kalimat bunyinya: (خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ)

Contohnya: فِرْقَةٌ . مِرْ صَادٌ . قِرْطَاسٌ

(2) Yang tipis (مُرَقَّقَةُ) yaitu:

(a) Apabila raa' tadi berharkat kasroh (رِ) baik pun dalam permulaan perkataan atau pertengahan atau penghabisan baik pada kata kerja (فِعْلٌ) atau kata benda (اِسْمٌ). Contohnya: الفَجْرُ . أَرِنَا . رِزْقٌ

(b) Apabila sebelum raa' ada yaa' sukun (ىْ). Contohnya: قَدِيْرُ . خَيْرٌ

(c) Apabila sebelum raa' sukun (رْ) itu huruf yang berharakat kasroh (ِ) yang asli tetapi yang sesudahnya bukan huruf isti'laa' (اِسْتِعْلاَءُ).

Contohnya: أَنْذِرْهُمْ . فِرْ عَوْنَ

(3) Yang boleh dibaca tebal dan tipis yaitu: raa' sukun (رْ) dan huruf yang sebelumnya berharakat kasroh (ِ) sesudahnya ada salah satu huruf isti'laa' yang berharakat kasroh (ِ) Contohnya: مِنْ عِرْضِهِ . بِحِرْصٍ

f) Qalqalah

(1) Qalqalah shughra (قَلْقَلَةُ صُغْرَى) adalah apabila ada salah satu huruf: (ب ج د ط ق) yang sukun (mati) dan matinya dari asal kata-kata dalam bahasa Arab. Cara membacanya harus bergerak dan berbunyi seperti membalik. Contoh: يَقْطَعُوْنَ . إِبْرَاهِيْمَ . نَجْعَلُ

(2) Qalqalah kubra (قَلْقَلَةُ كُبْرَى) adalah apabila huruf qalqolah yang lima tersebut mati de sebabkan waqof (berhenti) atau titik koma cara membacanya: lebih jelas dan lebih berkumandang. Contoh: مِنْ خَلاَقْ . أُولوالأَلْبَابْ . سَوَاءُ الصِّرَاطْ

g) Hal Waqaf, cara menyembunyika kata-kata (kalimat yang diberhentikan (diwaqafkan) itu ada 6 macam:

(1) Apabila akhir kata-kata (kalimat) berupa huruf berbaris *sukun,* maka ketika berhenti dibaca dengan tidak ada perubahan. Contohnya فَحَدِّثْ ,أَعْمَالَهُمْ. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu huruf yang berbaris dengan *fathah, kasroh, dhommah,* maka ketika berjenti dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir,

contoh: الْبَلَدِ dibaca الْبَلَدْ . خَلَقَdibaca خَلَقْ

(2) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa *taa' marbuthah,* maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan mejadi *haa* yang mati. Contoh: جَنَّةٌ dibaca جَنَّةْ. قِيَامَةً dibaca قِيَامَةْ

(3) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf dengan suara pendek, atau dibunyikan sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir dibaca setengah suara.

Contohnya: بِا لْمَزْلِ dibaca بِا لْمَزْلِ atau بِا لْمَزْلْ

الصَّدْعِ dibaca الصَّدْعِ atau الصَّدْعْ

(4) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan *Mad Lien,* maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan memanjangkan *mad*-nya 2 atau 4 atau 6 harakat yakni menjadi *Mad 'Aridh Lissukun.* Contoh: يَشْعُرُوْنَ, مِنْ خَوْفٍ

(5) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berbaris *fathatain,* maka dibaca dengan membunyikan menjadi *fathah* yang dipanjangkan 2 harakat dan menjadi *Mas 'Iwadh.*

Contoh: سَلاَمًا dibaca سَلاَمَا, أَفْوَجًا dibaca أَفْوَجَا

2. Makharijul Huruf dan Sifatnya

Perlu diketahui bahwa salah satu perbedaan tilawah antara seseorang dengan lainnya, sangat tergantung pada fasih dan tidaknya pengucapan huruf dari pembaca itu sendiri.[34] Mengetahui, mempelajari dan mengamalkan makharijul huruf dan sifat-sifat huruf hijaiyah merupakan syarat mutlak bagi setiap orang Islam yang akan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu fasih dan tidaknya seseorang dalam menerapkan makhraj dan sifatul huruf hijaiyah.

Bentuk *maharij* merupakan bentuk jamak dari makhraj. Makhrij mempunyai akar kata dari *fi'il madhi* yang berarti keluar. Akar kata tersebut selanjutnya dijadikan bentuk isim makan (yang menunjukkan tempat), sehingga menjadi yang artinya "tempat keluar". Makharijul huruf adalah

[34]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...,* hal. 43

tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan. Di dalam membaca Al-Qur'an harus membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya. Karena jika terjadi suatu kesalahan dalam pelafalan huruf, itu bisa menimbulkan arti baru. Sifatul huruf yaitu proses penyuaraan sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna, meliputi nafas, suara, perubahan lidah, temggorokan dan hidung.[35]

Berikut ini tabel tentang tentang tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya.

Tabel 2.13

Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf

No	Tempat Keluarnya Huruf	Sifat-Sifatnya Huruf
1	ء – ه Keluar dari tenggorokan bawah, mulut terbuka.	Sifatnya ء *(Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat)* Sifatnya ه *(Hams, Rakhwah, Istifal, Infitah, Ishmat)*
2	ع – ح Keluar dari tenggorokan tengah.	Sifatnya ح *(Hams, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat)* Sifatnya ع *(Jahr, Tawassuth, Istifal, Infitah, Ishmat)*
3	خ – غ Keluar dari tenggorokan atas.	Sifatnya خ *(Hams, Rakhawah, Isti'la, Infitah, Ishmat)* Sifatnya غ *(Jahr, Rakhawah, Isti'la, Infitah, Ishmat)*

[35]Abdurrahim hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...,* hal. 11

4	ق Keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya keatas langit-langit.	*Sifatnya ق (Jahr, Syiddah, Isti'la, Infitah, Ishmat, Qalqalah)*
5	ك Seperti makhraj qof namun pangkal lidah diturunkan.	Sifatnya ك (*Hams, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat)*
6	ي – ش – جKeluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit.	Sifatnya ج *(Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qalqalah)* Sifatnya ش *(Hams, Rakhawah, Istifal, Inftah, Ishmat,Tafasy-Syi)* Sifatnya ي *(Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lein)*
7	ض Keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham	Sifatnya ض *(Jahr, Rakhawah, Isti'la, Ithbaq, Ishmat, Istithalah)*
8	ل Keluarnya dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.	Sifatnya ل *(Jahr, Tawassuth, Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhiraf)*
9	ن Keluarnya dari ujung lidah dibawah makhraj ل	Sifatnya ن *(Jahr, Tawasshuth, Istifal, Infitah, Idzlaq)*
10	ر Keluarnya dari ujung lidah, hampir sama seperti dengan memasukkan punggung	Sifatnya ر *(Jahr, Tawassuth, Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhiraf, Takrir)*

	lidah.	
11	ت – د – ط Keluar dari ujung lidah yang bertemu degan gigi bagian atas.	Sifatnya ط *(Jahr, Syiddah, Isti'la, Ithbaq, Ishmat, Qalqalah)* Sifatnya د *(Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qalqalah)* Sifatnya ت *(Hams, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat)*
12	س – ز – ص Keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.	Sifatnya ص *(Hams, Rakhawah, Isti'la, Ithbaq, Ishmat, Shafir)* Sifatnya س *(Hams, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat, Shafir)* Sifatnya ز *(Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat, Shafir)*
13	ذ – ظ – ثUjung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.	Sifatnya ث *(Hams, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat)* Sifatnya ذ *(Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat)* Sifatnya ظ *(Jahr, Rakhawah, Isti'la, Ithbaq, Ishmat)*
14	ف keluar dari antara dalamnya bibir bawah dan pucuknya gigi depan dua atas.	Sifatnya ف *(Hams, Rakhawah, Istifal, Infitah, Idzlaq)*
15	م – ب – و keluar dari dua	Sifatnya ب *(Jahr, Syiddah, Istifal,*

	bibir, kalau mengucapkan ba' dan mim dengan tertutup merapat antara dua bibir, kalau mengucapkan wawu bibirnya terbuka (memonyongkan bibir)	*Infitah, Idzlaq, Qalqalah)* Sifatnya م *(Jahr, Tawassuth, Istifal, Infitah, Idzlaq)* Sifatnya و *(Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lein)*

<u>Keterangan arti dari nama sifat-sifat huruf :</u>

a. *Hams* (الهَمْسُ) artinya samar. Maksudya suaranya keluar nafas (berdesis).

b. *Jahr* (الجَهْرُ) artinya jelas. Maksudnya suara hurufnya jelas dan nafasnya tertahan tidak keluar.

c. *Syiddah* (الشِّدَّةْ) artinya kuat. Maksudnya suaranya tertekan/tertahan..

d. *Rakhwah* (الرَخَاوَةْ) artinya lunak/kendor. Maksudnya berjalannya suara huruf ketika diucapkan tidak tertahan.

e. *Isti'la* (الاِسْعْلاَءْ) artinya terangkat. Maksudnya terangkatnyya lidah kelangit-langit.

f. *Istifal* (الاِسْتِفَالْ) artinya menurun. Maksudnya menurunnya lidah dari langit-langit atas sampai ke (pelataran mulut) saat mengucapkan huruf.

g. *Ithbaq* (الاِطْبَاقْ) artinya menempel. Maksudnya merapatnya lidah pada atap langit-langit atas ketika mengucapkan huruf (ظ – ط – ض – ص)

h. *Infitah* (الاِنْفِتَاحْ) artinya terpisah atau terbuka. Maksudnya terbukanya lidah dari langit-langit atas sehingga keluar angin yang bersamaan suara.

i. *Idzlaq* (الاِذْلاَقْ) artinya lancar. Maksudnya ringannya suara ketika huruf keluar dari makhraj ujung lidah atau ujung bibir.

j. *Ishmat* (الاِصْمَاتُ) artinya diam atau tertahan. Maksudnya beratnya atau tidak lancarnya serta ketika mengucapkan huruf yang keluar dari makhraj selain ujung lidah dan ujung bibir (membacanya berhati-hati).

k. *Shafir* (صَفِيْرُ) artinya bunyi seruit seperti suara yang menyerupai suitan burung berkicau/siul. Maksudnya suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri.

l. *Qalqalah* (القَلْقَلَةُ) artinya bergerak dan gementar atau memantulnya suara. Maksudnya suatu tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf (ق.ط.ب.ج.د).

m. *Lein* (اللَيْنُ) artinya lunak. Maksudnya mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan.

n. *Inhiraf* (الاِنْحِرَافُ) artinya condong atau miring. Maksudnya condongnya huruf makhrajnya sampai keujung lidah.

o. *Takrir* (التَكْرِيْرُ) artinya mengulangi. Maksudnya bergetarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf.

p. *Tafasy-syi* (التَفَشِّى) artinya tersebar merata/meluas. Maksudnya pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut.

q. *Istitholah* (الاِسْتِطَالَة) artinya memanjang. Maksudnya pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai ujung lidah. [36]

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Studi tentang "**Upaya Ustadz/ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang"** penulis menemukan beberapa karya yang hampir mirip dengan judul diatas. Ada beberapa kemiripan, yaitu :

1. Agustin Nur Fariha, 2012, ***Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar.***

Rumusan masalah yang dibahas adalah : 1) Bagaimana Upaya guru dalam meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maftahul Ulum Desa Karangsono-01 Kecamatan

[36]Muhammad Kholili Muttaqin, *Adz-Dzikru Metode Cepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Sistem 24 Jam untuk Semua Usia,* (Cirebon: PP. An-Nahdliyah, 2009), hal. 44-48

Kanigoro Kabupaten Blitar?, 2)Apa yang menjadi faktor pendukung Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maftahul Ulum Desa Karangsono-01 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?, 3)Apa yang menjadi faktor penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maftahul Ulum Desa Karangsono-01 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?

Hasil penelitiannya, yaitu: 1) Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu mengajari membaca secara berulang-ulang dan anak disuruh untuk menulis apa yang telah dibacanya, menggunakan metode *drill* (latihan), metode individual, metode pemberian tugas, 2) Faktor pendukung Al-Qur'an yaitu memadainya buku-buku Al-Qur'an yang dimiliki siswa seperti buku iqra', dll, sekolah harus menyediakan LCD proyektor/ sarana dan prasarana yang memadai, 3) Faktor prnghambat guru dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an yaitu kurangnya dukungan dari orang tua serta adanya anak yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sama sekali, kurangnya kesadaran dari wali murid tentang pentingnya ilmu Al-Qur'an.

2. Latif Shofiatun Nikmah, 2012, ***Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung.***

Rumusan masalah : 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar- Rohmah Salakkembang dalam meningkatkan kualitas belajar

membaca Al-Qur'an?, 2) Apa faktor pendukung ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang?, 3) Apa faktor penghambat ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang?

Hasil penelitian : 1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-rohmah salakkembang dengan metode An-nahdliyah dan melalui pengelolaan pembelajaran, 2) Faktor pendukungnya yaitu peserta didik, guru, kedisiplinan sekolah, lingkungan keluarga, 3) faktor penghambatnya yaitu peserta didik, guru, kedisiplinan sekolah dan lingkungan keluarga.

3. Wiji Astutik, 2015, ***Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Baiturrahman Desa Sambirboyong Sumbergempol Tulungagung.***

Rumusan masalah : 1) Bagaimana proses pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Baiturrahman Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung?, 2) Bagaimana penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan pendekatan klasikal di TPQ Baiturrahman Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung?, 3) Bagaimana penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan pendekatan individual dengan teknik baca simak di TPQ Baiturrahman Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian : 1) Pembelajaran dimulai dari Pembukaan yaitu guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan Doa Pembukaan, membaca

Peraga Tilawati, Buku Jilid, dan kemudian Doa Penutup dengan menggunakan lagu rost. Membaca Al-Quran dilakukan di ruang kelas masing-masing, 2) Pendekatan Klasikal dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Tilawati yang dilakukan di TPQ Baiturrahman dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan alat peraga tilawati, 3) Pendekatan individual dengan baca simak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Tilawati yang dilakukan di TPQ Baiturrahman dipraktekkan dengan cara satu persatu santri membaca 1 baris secara bergiliran berurutan dari mulai kanan depan sampai paling belakang dan yang lainnya menyimak.

Tabel 2.14

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul	Kesamaan	Perbedaan
1.	Agustin Nur Fariha, 2012, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar.	A. Membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. C. Teknik pengumpulan	A. Membahas tentang upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati. B. Lokasi penelitian

		data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	yang berbeda.
2.	Latif Shofiatun Nikmah, 2012, Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung.	A. Membahas tentang upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. C. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	A. Membahas tentang upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati. B. Lokasi penelitian yang berbeda.
3.	Wiji Astutik, 2015, Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Baiturrahman Desa	A. Membahas tentang penerapan metode tilawati dalam	A. Membahas tentang upaya ustadz/ustadzah dalam

	Sambirboyong Sumbergempol Tulungagung.	pembelajaran membaca Al-Qur'an. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. C. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati. B. Lokasi penelitian yang berbeda.

F. Paradigma Penelitian

Gambar 2.3
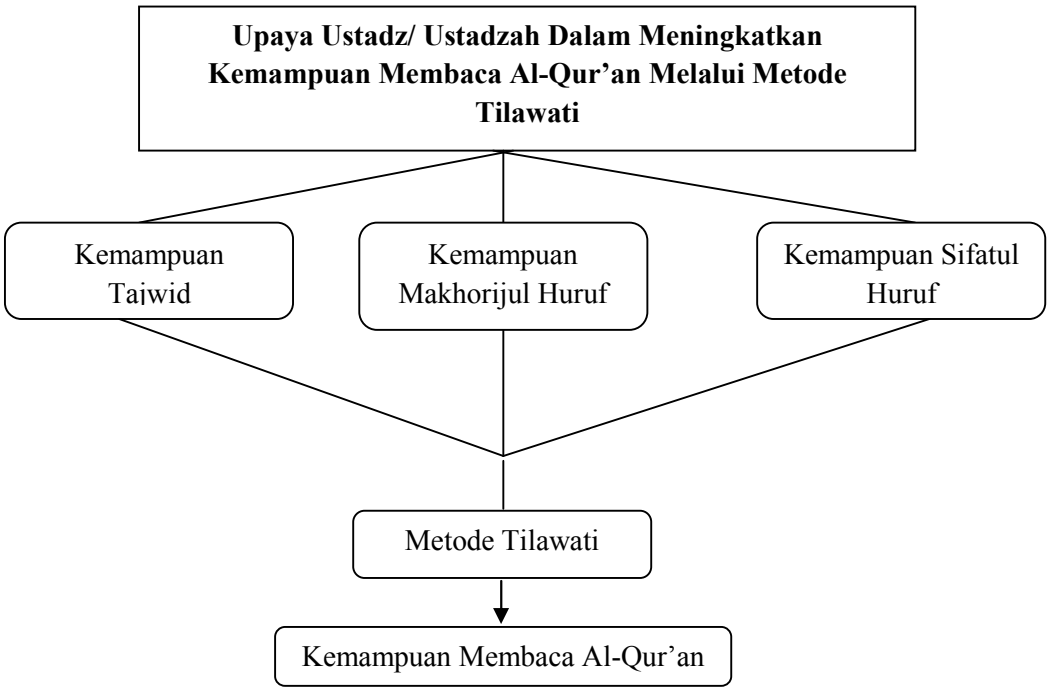
Skema Paradigma Penelitian